

Rasionalitas Peternak Sapi Perah terhadap Usaha Ekonomi KUD Sumber Makmur Ngantang : Analisis Perspektif Samuel Popkin

Aldo Wahyu Setiawan 1, Afryan Fahri Mahendra 2, Dimas Bagus Batoro Alam Arridlo 3, Ericha Fitri
Nuril Aqilla 4, Occi Beauty Selhbi 5, Salsa Aslihatul Hima 6

Universitas Negeri Malang

Email: aldo.wahyu.2307516@students.um.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menelaah rasionalitas peternak sapi perah anggota KUD Sumber Makmur Ngantang dari perspektif teori Rational Peasant Samuel Popkin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi arsip koperasi untuk menggali motif, mekanisme ekonomi, dan manfaat keanggotaan. Informan dipilih secara purposive sampling meliputi peternak skala kecil, menengah, besar, serta manajemen koperasi. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan uji keabsahan melalui triangulasi, perpanjangan observasi, member check, dan konsultasi pembimbing. Hasil menunjukkan bahwa peternak secara rasional bergabung dengan KUD untuk menjamin stabilitas pendapatan, akses pakan dan layanan kesehatan ternak, serta kepastian pasar melalui kemitraan eksklusif dengan PT Nestlé Indonesia. KUD memberikan timbal balik berupa sistem pembayaran susu berbasis kualitas, fasilitas simpan pinjam, subsidi pakan, dan pelatihan teknis, yang meningkatkan pendapatan, mengurangi risiko, dan memperkuat modal sosial peternak. Temuan ini memperkuat relevansi teori Popkin dalam konteks koperasi desa serta menegaskan peran KUD sebagai motor pembangunan ekonomi lokal dan kesejahteraan peternak sapi perah.

Kata Kunci: peternak sapi perah, KUD Sumber Makmur, petani rasional

The Rationality of Dairy Farmers toward the Economic Endeavors of the Sumber Makmur Ngantang Cooperative: An Analysis from Samuel Popkin's Perspective

Aldo Wahyu Setiawan 1, Afryan Fahri Mahendra 2, Dimas Bagus Batoro Alam Arridlo 3, Ericha Fitri Nuril Aqilla 4, Occi Beauty Selhbi 5, Salsa Aslihatul Hima 6

Universitas Negeri Malang

Email: aldo.wahyu.2307516@students.um.ac.id

Abstract

This study examines the rationality of dairy farmers who are members of KUD Sumber Makmur Ngantang from the perspective of Samuel Popkin's 'Rational Peasant' theory. This research uses a descriptive qualitative approach, data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of cooperative archives to explore the motives, economic mechanisms, and benefits of cooperative membership. Informants were selected by purposive sampling, including small, medium, and large-scale farmers, as well as cooperative management. Data analysis included data reduction, presentation, and verification with validity testing through triangulation, extended observation, member check, and supervisor consultation. Results showed that dairy farmers rationally joined the cooperative to ensure income stability, access to feed and animal health services, and market certainty through an exclusive partnership with PT Nestlé Indonesia. KUD provides reciprocity in the form of a quality-based milk payment system, savings and loan facilities, feed subsidies, and technical training, which increases income, reduces risk, and strengthens farmers' social capital. These findings reinforce the relevance of Popkin's theory in the context of village cooperatives and affirm the role of cooperatives as motors of local economic development and dairy farmers welfare.

Keywords: Dairy peasants, KUD Sumber Makmur, Rational peasant.

Pendahuluan

Peternak merupakan salah satu jenis pekerjaan yang masih banyak dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Peternak adalah suatu pekerjaan di mana manusia memanfaatkan hewan sebagai komoditas untuk dirawat, dipelihara, sekaligus dijual untuk kepentingan ekonomi (Zuroida, 2018). Dalam konteks sosiologi berdasarkan pandangan Samuel Popkin, dalam bukunya *The Rational Peasant* (1979), petani termasuk peternak adalah aktor rasional yang membuat keputusan berdasarkan kalkulasi untung-rugi individu, bukan semata-mata kepatuhan pada norma kolektif (Popkin, 1979). Peternak adalah pelaku ekonomi rasional yang mempertimbangkan biaya dan manfaat secara individu. Peternak memiliki hewan peliharaan sebagai komoditas yang dipergunakan untuk memenuhi kepentingan ekonomi yang memiliki operasional, membutuhkan biaya perawatan, hasil dengan produk yang dihasilkan dari hewan itu sendiri, serta manfaat yang didapatkan digunakan untuk individu seperti memenuhi kebutuhan keluarga atau keperluan dana operasional penghidupannya sebagai peternak.

Salah satu hewan ternak yang berpotensi untuk dikembangkan oleh peternak di Indonesia yaitu sapi perah. Sapi perah merupakan hewan yang ditanakkan untuk menghasilkan susu sapi perah. Peternak menganggap sapi perah sebagai istilah raja kaya karena memiliki simbol kemakmuran yang dipercaya memberikan rezeki yang berlimpah (Desa Tunggangri, 2024), dalam konteks yang rasional sapi perah dapat menghasilkan susu yang memiliki kuantitas yang banyak serta dapat dijual dengan harga yang lumayan tinggi. Adanya sapi perah dapat meningkatkan taraf hidup dan meraih keuntungan dengan adanya produk susu sapi. Susu sapi tersebut dapat menjadi komoditas penting untuk kepentingan ekonomi. Sapi perah di Indonesia banyak dikembangkan di daerah pegunungan atau dataran tinggi (Sudrajat, 2022). Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Malang mendata jumlah populasi sapi Kabupaten Malang mencapai 86.508 ekor, dan jumlah sapi perah di Kecamatan Ngantang mencapai 17.864 ekor (Badan Pusat Statistik, 2020).

Kecamatan Ngantang memiliki populasi sapi perah terbesar kedua setelah Kecamatan Pujon, dan menjadikan mata pencaharian peternak paling besar dari masyarakat Kecamatan Ngantang. Kecamatan Ngantang terletak pada ketinggian antara 500-700 m dari permukaan laut dan iklimnya yang sejuk dengan suhu 20-27 °C yang secara topografi di daerah pegunungan dan perbukitan dengan suhu rata-rata 20-27 derajat Celcius dan curah hujan 1.000 kelembaban 70% serta topografi tanah yang berbukit-bukit dan termasuk kategori tanah kelas satu yang artinya Kecamatan Ngantang sangat cocok untuk peternakan sapi perah dan pengolahan susu (Awwaludin et al., 2023).

Peternakan sapi perah di Kecamatan Ngantang yang cukup besar dan memiliki iklim yang cocok menyebabkan produktivitas susu menjadi meningkat dan besar, sehingga adanya badan-badan usaha dari unit desa di Kecamatan Ngantang yang berfungsi untuk menampung dan mendistribusikan susu untuk dijual sehingga mendapatkan keuntungan yang besar untuk dibayar ke peternak sapi perah, badan usaha ini dinamakan Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang. KUD Sumber Makmur di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, muncul dari program pemerintah bernama BUUD (Badan Usaha Unit Desa) pada tahun 1972. Lembaga ini berfungsi sebagai penyedia pangan untuk desa-desa di Ngantang, Malang, Jawa Timur (Harr, 2018). Seiring dengan situasi dan kondisi perekonomian masyarakat saat itu yang semakin berkembang dan dengan turunnya pada tanggal 18 Juli 1980 BUUD Ngantang mengalami perubahan menjadi KUD Sumber Makmur dan berfokus untuk mengelola sapi perah.

Adanya KUD Sumber Makmur yang terdiri dari anggota dari gabungan desa-desa di Ngantang, menyebabkan adanya konsep desa terbuka menurut pandangan Samuel Popkin. Desa terbuka yang dimaksud memiliki hubungan transaksional dengan pertimbangan kontraktual dan kalkulatif, di mana KUD Sumber Makmur terdiri dari unit-unit desa dengan anggota peternak sapi perah yang memiliki kesepakatan, aturan, dan hukuman berdasarkan aturan-aturan atau kontak-kontrak dari KUD selaku badan usaha yang disepakati bersama. Hal ini membuktikan bahwa norma-norma atau aturan bersifat dinamis dan fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama dengan pertimbangan dari individu, sesuai dengan pernyataan pada buku *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam* dari Samuel Popkin : *"I expect to find, on the contrary, that norms are malleable, renegotiated, and shifting in accord with considerations of power and strategic interaction among individuals. There are always tradeoffs between conflicting and inconsistent norms."* (Popkin, 1979).

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur menjadi unit usaha yang semakin besar di tingkat Kecamatan Ngantang, dibuktikan dengan kerja sama dengan PT. Nestle Indonesia. Kerja sama ini menghasilkan kesepakatan yang utama bahwa PT. Nestle Indonesia dapat membeli susu dari semua peternak anggota KUD Sumber Makmur dengan harga yang layak dan sesuai dengan kualitasnya, lalu PT. Nestle juga akan memberikan akomodasi untuk operasional KUD Sumber Makmur Ngantang berupa intensif, simpan pinjam, atau bantuan akomodasi ternak. KUD Sumber Makmur bisa memberikan pelayanan yang lebih intens seperti pelayanan teknis selama 24 jam untuk kesehatan sapi gratis, fasilitas memadai gratis, bahan pokok untuk sapi peternak, penyediaan pakan ternak bersubsidi, edukasi atau penyuluhan pada anggota setiap bulan dan pemberian gaji setiap bulan. Pelaksanaan unit persusuan membutuhkan unit usaha lainnya sebagai support agar terlaksana peran dengan sempurna kepada anggotanya (Nurani, 2024).

Secara kontekstual dari perspektif Popkins mengenai petani rasional, terdapat hubungan Patron-Klien, KUD Sumber Makmur sebagai patron dan peternak yang tergabung dalam keanggotaan sebagai klien. KUD Sumber Makmur melakukan kerja sama bisnis dengan PT Nestle Indonesia dengan kesepakatan business is business, dengan KUD melakukan investasi dan penjualan susu sapi ke PT. Nestle sekaligus perusahaan mematok harga sesuai dengan kesepakatan yang diberikan, sedangkan klien mendapatkan pelatihan-pelatihan yang difasilitasi oleh KUD yang bekerja sama dengan Nestle untuk melatih peternak yang secara tidak langsung mengeksploitasi peternak semata-mata untuk memenuhi kontak kerja sama dan menambah keuntungan karena bertambahnya anggota peternak baru yang telah dilatih, selain itu klien hanya bisa menikmati gaji (honorarium) yang telah ditentukan oleh KUD sesuai dengan kualitas dan kuantitas susu, gaji tidak bisa ditawarkan lagi oleh anggota. KUD Sumber Makmur yang menjadi satu-satunya badan usaha yang mengakomodasi kepentingan peternak sapi perah yang menjadi peternak-peternak desa di Kecamatan Ngantang menjadi lebih terbuka, namun hanya terdapat satu badan usaha yang dapat dipilih masyarakat maka KUD Sumber Makmur menjadi badan usaha yang mengendalikan perekonomian peternak sapi perah hampir menyeluruh di Kecamatan Ngantang.

Penelitian terdahulu yang mendukung adanya penelitian ini terdapat karya hasil penelitian dari (Syafira, 2022), (Sudjoni & Saputro, 2024), (Sudjoni et al., 2021), (Nurani, 2024), (Awwaludin et al., 2023), yang berfokus pada bidang manajemen, bisnis, dan ekonomi. Selain itu terdapat penelitian terdahulu dari (Sabila, 2024), dan Ali (2018) yang menggunakan analisis teori petani rasional Samuel Popkin, tetapi hanya berfokus pada kasus usaha penggilingan padi serta usaha pertanian padi. Namun penelitian terdahulu di KUD Sumber Makmur Ngantang hanya terfokus pada bidang manajemen,

bisnis, dan ekonomi serta pengembangan teori petani rasional yang berfokus pada pertanian sektor komoditas padi, maka peneliti akan menggunakan perspektif sosiologis bagaimana petani memilih KUD Sumber Makmur sebagai usaha yang memenuhi kebutuhannya sehari-hari dari perspektif pro dan kontra serta peran KUD membentuk sistem desa yang lebih korporatif dan terbuka, dan hubungan patron-klien antara KUD Sumber Makmur dan peternak sapi perah yang tergabung anggota koperasi dengan kajian teori petani rasional dari Samuel Popkin.

Artikel ini membahas analisis rasional pada peternak sapi perah yang tergabung dalam keanggotaan Koperasi Umum Desa Sumber Makmur Ngantang. Samuel L. Popkin dalam buku *"The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam"*. Teori yang digunakan adalah petani rasional dari Samuel Popkin terutama menjelaskan poin tentang "Political Economy" bahwa petani (peasant) membuat pilihan yang mereka yakini untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan dan ekonomi secara mandiri. Hal ini berdasarkan manusia juga merupakan makhluk yang rasional sehingga akan mempertimbangkan baik itu untung maupun rugi (Kerebungu et al., 2022). Peternak sapi perah juga memiliki tindakan yang rasional untuk mendapatkan penghasilan dan kalkulasi untung rugi. Penelitian ini berfokus terhadap peternak sapi perah anggota KUD Sumber Makmur Ngantang mengadopsi logika rasional Popkin (1979), di mana setiap langkah pekerjaan, mulai dari perhitungan untung-rugi hingga pengambilan risiko terukur dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan keamanan keluarga. Dengan bergabung ke koperasi, mereka memperoleh akses pasar lebih luas, kepastian harga, dan dukungan teknis yang menambah potensi pendapatan, sehingga keputusan partisipasi menjadi strategi rasional untuk meningkatkan kesejahteraan. Penelitian ini menelaah relevansi teori "petani rasional" Popkin dalam konteks koperasi susu desa, memberikan data empiris atas dinamika hubungan antara peternak dan KUD, serta menjadi dasar pengembangan kebijakan koperasi yang lebih responsif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam rasionalitas ekonomi peternak sapi perah anggota KUD Sumber Makmur Ngantang dalam konteks sosial, ekonomi, dan kelembagaan koperasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui observasi non-partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas peternak tanpa terlibat dalam proses beternak, meliputi pemerahan, penyeteran, pengecekan kualitas, serta pendistribusian susu ke PT Nestlé Indonesia. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Dana P. Turner (2020), purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah punya target individu dengan karakteristik yang sesuai dengan penelitiannya. Sample penelitian ini melibatkan peternak skala kecil (1–4 ekor), menengah (5–10 ekor), dan besar (>10 ekor), pengurus KUD, serta pihak terkait. Data primer diperkuat dengan data sekunder berupa dokumen resmi koperasi, seperti laporan tahunan, catatan keuangan, dan kebijakan internal, guna memperkaya konteks analisis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menerapkan metode Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2020:133) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh, dengan meliputi beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi direduksi sesuai fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi tematik yang merefleksikan realitas lapangan

secara apa adanya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check, serta diskusi sejawat untuk meminimalkan bias subjektif. Kredibilitas penelitian diperkuat melalui perpanjangan waktu pengamatan dan pengulangan wawancara, sementara dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui transparansi proses analisis dan konsultasi berkelanjutan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Besar Peternak Sapi Perah di Kecamatan Ngantang

Kecamatan Ngantang berada di kawasan perbukitan dan dataran tinggi dengan mayoritas lahan bercurah lereng sedang hingga curam. Dari 13 desa, 10 desa mempunyai topografi perbukitan dan 3 desa dataran tinggi, beriklim tropis basah dengan suhu udara sedang (Widiatmoko, 2016). Kecamatan Ngantang memiliki kondisi geografisnya yang cocok untuk peternak dan sapi perah. Petani dan peternak menjadi mata pencaharian paling besar dari masyarakat Kecamatan Ngantang serta banyak dijumpai peternak sapi perah setiap tempat tinggal masyarakat. Kecamatan Ngantang merupakan salah satu sentra pengembangan peternakan sapi perah terbesar di Kabupaten Malang. Peternak sapi perah tersebar di beberapa desa Kecamatan Ngantang, terutama desa-desa lereng bukit. Terdapat sekitar 3.500 peternak anggota KUD Sumber Makmur Ngantang, dengan populasi sapi perah sekitar 17.800 ekor di Kecamatan Ngantang (Werdiono, 2022). Populasi ini mendukung produksi susu dalam skala besar dengan produksi harian normal mencapai lebih dari 100 ton susu per hari.

Akses jalan Kecamatan Ngantang dapat diakses di jalan raya lintas provinsi dan kabupaten, menghubungkan pusat Kecamatan Ngantang ke Kota Malang. Pasar ternak sapi di wilayah Malang (Pasar Sapi Ternak Pujon jarak terdekat dari Ngantang) menjadi tujuan pemasaran sapi perah dan potong jika diperlukan atau membeli langsung ke peternak sapi di sekitar Ngantang. Untuk pemasaran susu segar, peternak tergabung dalam Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang yang mengumpulkan susu sapi perah dari anggotanya. KUD Sumber Makmur mengelola pengiriman susu ke industri pengolahan, meski beberapa badan usaha susu berlokasi di luar Ngantang (misalnya Koperasi Sae di Pujon). Kemitraan dengan industri PT. Nestle Indonesia sebagai pengolahan susu ini mengikat peternak setempat. KUD menangani pembelian susu sekaligus penyediaan fasilitator kesehatan ternak. Infrastruktur pendukung lain seperti akses pakan konsentrat ternak, fasilitas kesehatan hewan, dan kerja sama dengan lembaga pemerintahan (misalnya pelatihan) semakin meningkatkan efisiensi peternakan lokal.

Peternak sapi perah di Ngantang merupakan kelompok masyarakat pedesaan yang mengalami transformasi ekonomi, budaya, dan jaringan sosial selama beberapa dekade terakhir. Kebanyakan peternak sapi perah di Ngantang awalnya bermata pencaharian sebagai petani tanaman hortikultura dari padi, jagung, dan sayur-sayuran yang rentan rugi. Misalnya, Pak Misto beralih ke peternakan sapi pada awal 2000-an karena petani sayur rugi terus, pindah ke sapi perah karena potensinya lebih besar. Demikian pula, Pak Dianto memulai usaha sapi perah pada 1982 melalui program bantuan presiden (banpres), dan sejak itu ekonomi Kecamatan Ngantang menjadi lebih stabil. Secara demografis, generasi awal peternak yang kini rata-rata berusia 50–70 tahun sudah puluhan tahun menggeluti bisnis ini, sementara anak-cucu mereka mulai mengambil alih sebagian pekerjaan ternak. Sebagian kecil generasi muda di masing-masing desa juga banyak menjadi peternak sapi perah.

Profesi masyarakat desa di Kecamatan Ngantang sebagai peternak sapi perah diperkuat dengan kehadiran KUD Sumber Makmur Ngantang yang dapat menciptakan struktur kelembagaan yang kuat.

Anggota wajib setor susu setiap hari, dan dalam prosesnya mereka membangun modal sosial melalui rapat musyawarah bulanan, kerja bakti mendirikan pos penampungan susu, serta gotong-royong menanam rumput gajah yang disuplai koperasi untuk pakan. Praktik gotong-royong ini tidak hanya memperkuat jaringan kekeluargaan, tetapi juga menumbuhkan solidaritas antar peternak, sebuah modal sosial khas masyarakat Jawa yang mempermudah koordinasi produksi dan distribusi susu.

Kehadiran KUD Sumber Makmur juga berperan dalam memberikan insentif atau gaji yang dapat mensejahterakan peternak kecil di Ngantang dengan pendapatan dan kesehatan keuangan yang stabil. Adanya pendapatan yang lebih stabil dari gaji yang diberikan, peternak mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga dan bahkan menanggung biaya pendidikan anak hingga jenjang tinggi. Hal ini menunjukkan mobilitas sosial vertikal yakni status ekonomi keluarga peternak meningkat, yang berdampak pada perubahan aspirasi budaya dan gaya hidup, dari rumah sederhana menjadi rumah berinding bata dan akses fasilitas kesehatan lebih baik.

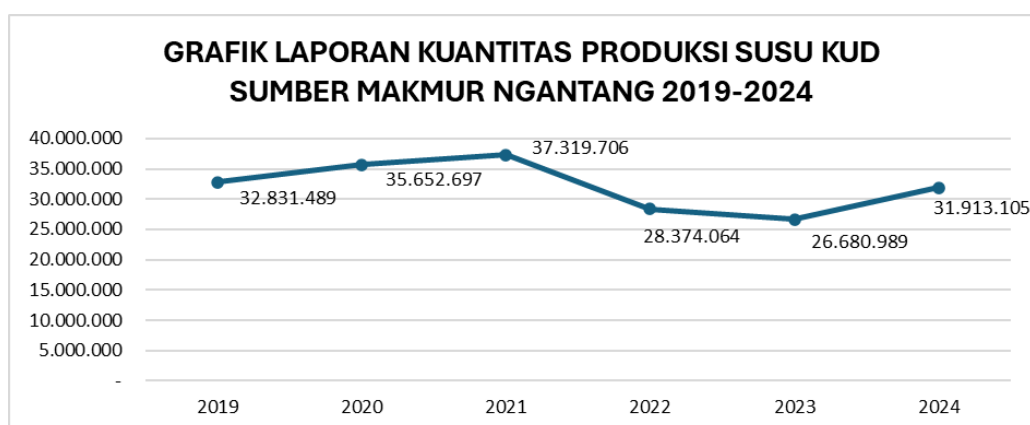
Perkembangan Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang didirikan pada tahun 1972 oleh Kepala Desa Jombok, Djamad bersama kepala desa dan kolega lainnya di Ngantang yang awalnya membentuk Badan Usaha Unit Desa (BUUD). Pada awalnya badan usaha ini menampung hasil panen penduduk seperti padi, jagung, dan sayur-sayuran. Sehingga awal tujuan berdirinya badan usaha unit desa ini adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pengelolaan hasil pertanian. Sebagai badan usaha yang terbentuk masih awal ini mengalami kesulitan dalam permodalan dan pengembangan usaha. Usulan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi perah muncul sebagai solusi awal demi pengembangan usaha dan menggantikan usaha sebelumnya yang berfokus pada hasil pertanian musiman padi, jagung, dan sayur-sayuran.

Pendiri badan usaha dan sekaligus Kepala Desa Jombok mengusulkan usaha peternakan sapi perah melalui musyawarah desa, masyarakat setuju untuk melakukan usaha ternak sapi perah dengan cara kredit. Namun, pengajuan mendapatkan sapi mengalami kendala ke pihak bupati, sehingga Pak Camat dan kepala desa berusaha mendapatkan sapi perah melalui badan pemerintah. Ada sisa bantuan presiden berupa 75 ekor sapi dimana 50 ekor diberikan untuk Desa Jombok. Sapi perah disebar ke masyarakat untuk meningkatkan produksi susu dan mendukung proses jalannya usaha serta dengan tindakan kerja sama dengan pihak pembeli diperlukan untuk menjamin keberlangsungan usaha.

Badan Usaha Unit Desa terus berkembang hingga pada tanggal 18 Juli 1980, BUUD Ngantang mengalami perubahan menjadi KUD Sumber Makmur Ngantang dengan badan hukum. Melalui INPRES No. 04 Tahun 1978, pada tanggal 18 Juli 1980. Badan Usaha Unit Desa mengalami perubahan nama menjadi Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang dengan SK. Kanwil Depkop Tingkat I Jawa Timur No. 4513/BH/II/80 (KUD Sumber Makmur, 2023). KUD Sumber Makmur mampu menunjukkan kinerjanya yang unggul, bahkan menjadi motor penggerak ekonomi di Desa Ngantang. Beberapa jenis usaha yang dikembangkan, antara lain pakan ternak, perdagangan, perserikatan buruh kemitraan Mitra Produksi Sigaret (MPS) dan pelayanan jasa unit simpan pinjam. Tapi, yang menjadi bisnis inti dari KUD ini adalah peternakan sapi perah, dengan produksi susu segar sekitar 30 ton per hari (Setiawan et al., 2019). Perkembangan usaha terutama peternak susu sapi perah, KUD Sumber Makmur Ngantang terus berkembang dan meraih produksi susu yang cukup besar.

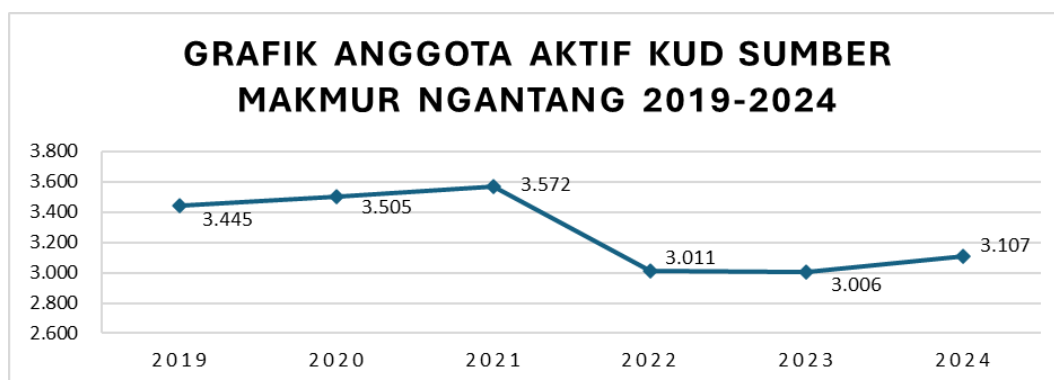
Grafik 1 : Tren Kuantitas Produksi Susu KUD Sumber Makmur 2019-2024



Sumber : KUD Sumber Makmur Ngantang (2025)

KUD Sumber Makmur Ngantang memiliki keanggotaan sekitar lebih dari 3.000 orang pada tahun 2019 hingga sekarang. Perkembangan keanggotaan ini dinilai masih stabil dan konsisten di angka lebih dari 3.000 orang. Meskipun begitu, pada tahun 2022 dan 2023 telah terjadi penurunan anggota aktif yang berpartisipasi, karena pada saat itu terjadi wabah Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) yang sangat mempengaruhi eksistensi peternak, penyakit ini menjangkit hampir semua sapi perah dan banyak kasus sapi yang mati karena terpapar PMK. Penyakit ini juga berpengaruh terhadap produktivitas susu sapi perah sehingga terjadi penurunan yang signifikan, hal ini dibuktikan dengan grafik di atas produktivitas susu KUD Sumber Makmur mengalami penurunan yang cukup konstan.

Grafik 2 : Tren Anggota Aktif KUD Sumber Makmur 2019-2024



Sumber : KUD Sumber Makmur Ngantang (2025)

Lokasi Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang

Koperasi Unit Desa Sumber Makmur Ngantang Terletak dekat dengan jalan raya utama desa Waturejo, Ngantang tepatnya di Jalan Raya Waturejo No. 1 Dusun Watukidul, Desa Waturejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. KUD ini berada sekitar 2 km dari kantor Kecamatan Ngantang dan dekat dengan jalan raya serta pemukiman warga setempat sekaligus anggota KUD Sumber Makmur, Ngantang. KUD Sumber Makmur memiliki dua bangunan satu untuk kantor administrasi dan satu untuk tempat penyimpanan pakan ternak yang setiap tanggal tertentu akan didistribusikan ke masyarakat yang menjadi anggota KUD.

Gambar 1 : Peta (*Maps*) Lokasi KUD Sumber Makmur Ngantang



Sumber : Google Maps (2025).

Pro dan Kontra dari Peternak Sapi Perah Memilih dan Mempertimbangkan Secara Rasional Bergabung Menjadi Keanggotaan KUD Sumber Makmur Ngantang

Peternak sapi perah, sebagai bagian dari masyarakat agraris, seringkali dipandang sebagai agen ekonomi yang rasional. Konsep "Petani Rasional" yang dikembangkan oleh Samuel Popkin dalam bukunya *"The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam"* (1979), menawarkan kerangka analitis yang berguna untuk memahami perilaku ekonomi dan politik petani. Popkin berpendapat bahwa petani bukanlah individu yang terikat oleh tradisi atau norma sosial semata, melainkan agen rasional yang membuat keputusan berdasarkan kalkulasi biaya dan manfaat untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, bergabung dengan KUD (Koperasi Unit Desa) Sumber Makmur Ngantang dapat dilihat sebagai salah satu strategi rasional yang dipilih oleh peternak sapi perah untuk mencapai tujuan-tujuan ekonomi dan sosial mereka. Meskipun begitu terdapat pro dan kontra dari peternak sapi perah dalam keputusannya bergabung menjadi keanggotaan KUD Sumber Makmur Ngantang.

Keanggotaan peternak sapi perah di KUD Sumber Makmur Ngantang lahir dari kebutuhan mendasar atas kepastian ekonomi dan dukungan teknis yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Sebelum hadirnya KUD, para peternak di Kecamatan Ngantang bergulat dengan fluktuasi ekonomi ketika saat itu kebanyakan peternak berprofesi menjadi petani sayur dan kesulitan mencari pembeli yang konsisten. Seperti diungkapkan Pak Dianto, kehadiran KUD tidak hanya menyediakan pasar yang stabil, tetapi juga mendorong kesejahteraan masyarakat setempat sehingga peternak yang sebelumnya dianggap *tidak karuan* dalam mencari penghasilan kini dapat merasakan peningkatan ekonomi yang signifikan.

"Iyo no, KUD kuwi terkhusususe iku Do, KUD Ngantang kuwi termasuk menjunjung masyarakat sak kecamatan Ngantang, sakdurunge onok KUD, sakdurunge onok sapi perah kuwi, ekonomi Kecamatan Ngantang ora karu-karuan, golek pendapatan ekonomi angel Do, pokok sakjoke ono sapi perah, terus

ditampung KUD ke, masyarakat terutama Kecamatan Ngantang ke termasuk wis Makmur kabeh, masano gak Makmur wis lumayan lah.” (Iya lah, KUD itu khususnya itu ya Do, KUD Ngantang itu sudah termasuk menunjang masyarakat sekecamatan Ngantang, sebelum adanya KUD, sebelum adanya sapi perah itu, ekonomi Kecamatan Ngantang tidak stabil, mencari pendapatan (pasti) sulit Do, pokoknya sebelum adanya sapi perah, terus ditampung ke KUD, masyarakat terutama Kecamatan Ngantang sudah termasuk makmur semua, walaupun tidak makmur sudah lumayan lah)

KUD Sumber Makmur memberikan jaminan pembelian susu setiap hari, para peternak tidak perlu khawatir lagi tentang selisih harga di tingkat pengepul atau tengkulak, sehingga pendapatan mereka menjadi lebih terukur dan dapat diproyeksikan untuk perencanaan usaha jangka panjang.

Selain kepastian pasar, KUD Sumber Makmur menjawab kebutuhan layanan kesehatan hewan yang selama ini sulit diakses. Melalui fasilitas pengobatan dan inseminasi buatan (IB) yang diselenggarakan langsung oleh KUD, peternak tidak perlu lagi mencari dokter hewan atau tenaga inseminator dari luar wilayah. Hal ini menekan biaya operasional dan risiko kematian atau kegagalan reproduksi pada sapi perah. Pengalaman Malvin Mario, peternak muda yang sempat berpindah ke koperasi lain, menggarisbawahi perbedaan signifikan antara KUD Sumber Makmur dan KUD lain ketersediaan IB dan layanan kesehatan yang tuntas, disertai manajemen administrasi pembayaran susu yang tertib tanpa kendala. Ketersediaan fasilitas ini memperkuat loyalitas anggota dan menimbulkan kepercayaan lebih besar terhadap sistem KUD.

“Yang pertama, sumber makmur itu fasilitasnya memadai. Seperti IB, kesehatan hewan, kesehatan capi-nya, potong bukunya, kooperasinya itu sudah berjalan lancar jadi saya milih itu terus untuk pembayaran susunya juga gak pernah gak pernah trouble. Nah dulu pernah saya pernah keluar tapi itu masih dikelola bapak tahun berapa ya 2018an perangkat salah oke oke itu bapak keluar dari KUD keluar dari KUD bapak setor di KUD Blitar, itu ada yang ngambil sendiri. Ya sama seperti KUD Sumber Makmur Rata, akan tetapi ada perbedaan yang mencolok. Yang pertama, itu seperti cash one IB, dan potong kuku, nggak menyediakan.”

Lebih jauh, KUD tidak hanya berfungsi sebagai penampung susu, tetapi juga sebagai lembaga simpan pinjam yang memudahkan akses modal bagi peternak. Dengan skema pemotongan otomatis dari hasil perahan susu sebagai agunan cicilan, peternak dapat memperoleh dana untuk membeli anak sapi atau pakan tambahan tanpa prosedur perbankan yang rumit. Model ini terbukti efektif bagi anggota seperti Pak Misto, yang pernah mengajukan pinjaman guna memperkuat modal beternaknya. Dukungan finansial semacam ini meminimalkan risiko likuiditas dan mempercepat pertumbuhan skala usaha peternak, sekaligus menjaga hubungan saling menguntungkan antara koperasi dan anggotanya.

“Iyo iyo umpomo onok kurang ngunu yo kongkon utang simpan pinjam jaminane motong susu, bayaran motong susu kongkon tuku pedet aku tau tuku sapi kurang langsung utang simpan pinjam” (Iya iya umpama ada (modal) yang kurang begitu ya suruh simpan pinjam dengan jaminan potong susu, potong bayaran susu, nanti utangnya disuruh beli pedet aku pernah beli sapi kurang (modal) langsung mengajukan utang simpan pinjam)

Aspek pakan juga menjadi poin krusial dalam keberlangsungan peternakan sapi perah. KUD Sumber Makmur menyediakan pakan konsentrat dua kali sebulan secara rutin, sebuah insentif yang mengurangi beban logistik dan biaya pembelian bagi peternak. Ketersediaan katul atau konsentrat impor yang konsisten menjawab kelangkaan pakan lokal di musim kering atau panen raya, ketika bahan pakan tradisional sering sulit diperoleh atau harganya melonjak. Paket pakan ini tidak hanya

sekadar pasokan, melainkan bagian dari sistem dukungan terpadu yang membuat peternak enggan berpindah ke koperasi lain. Keandalan jadwal dan kualitas pakan membangun kepercayaan jangka panjang dan meminimalisir risiko performa sapi perah yang dapat berimbas pada produktivitas susu.

Meski memiliki banyak manfaat yang diambil, keanggotaan di KUD Sumber Makmur juga memunculkan tantangan dan kontra di kalangan peternak. Salah satu yang paling menonjol adalah persepsi awal terhadap potongan bulanan untuk Sisa Hasil Usaha (SHU). Pada tahap masuk koperasi, banyak peternak merasa keberatan karena potongan ini tampak mengurangi pendapatan bersih mereka. Padahal, potongan SHU dimaksudkan merupakan mekanisme tabungan kolektif yang kelak akan dikembalikan berupa dividen atau digunakan untuk pembangunan fasilitas bersama, seperti gudang pakan, perbaikan infrastruktur peternakan, atau peningkatan layanan teknis. Setelah melalui masa satu tahun, banyak anggota mulai memahami manfaat jangka panjang SHU, terutama setelah manajemen KUD secara transparan menjelaskan alokasi dana dan hasil analisis akuntansi yang menunjukkan keuntungan bersama. Pembagian SHU rutin menjelang lebaran kerap dianggap sebagai bonus, padahal sesungguhnya merupakan hak anggota atas kontribusi mereka.

Dinamika kepemimpinan manajemen di tingkat KUD menjadi faktor penentu kepercayaan dan partisipasi anggota. Ketika ketua koperasi bekerja dengan prinsip keadilan, keterbukaan, dan tanggung jawab tepat waktu dalam pembayaran susu, semangat kolektif peternak akan meningkat. Sebaliknya, ketua yang dinilai tidak adil atau sulit diakses menimbulkan friksi dan menurunkan partisipasi. Forum musyawarah umum, meski diatur sebagai forum tertinggi, sering kali dirasakan kurang efektif dalam menampung aspirasi anggota, terutama jika ada tarik-ulur politik internal untuk perebutan jabatan atau kepentingan elit. Kasus persaingan politik di masa reformasi menunjukkan bagaimana dinamika internal dapat mengganggu kinerja KUD dan mengikis kepercayaan anggota. Sebagaimana diungkapkan oleh Pak Dianto berikut :

“Ono kasus kuwi jamane reformasi mau Do, kasuse ora jelas ora onok korupsi kok Do. Kasus reformasi iku koyok sopo sopo karo koncone pengen maju ngisi jabatan sing nduwur, Iyo politik lah ndek kono”. (Ada kasusnya ketika zaman reformasi dulu Do, kasusnya nnggak jelas, (sebenarnya) tidak ada korupsi kok Do. Kasus reformasi itu seperti siapa siapa dengan rekannya mau maju mengisi jabatan di atas. Iya politik lah ada di sana)

Terakhir, ketergantungan yang semakin besar pada KUD untuk pasokan pakan impor juga menimbulkan kekhawatiran. Ketika pasokan pakan lokal menipis, peternak bergantung sepenuhnya pada katul impor yang harganya rentan fluktuasi global. Kualitas pakan impor tidak selalu konstan, dan tanpa alternatif diversifikasi sumber pakan, peternak dapat terjebak pada peningkatan biaya produksi yang dapat menurunkan margin keuntungan. Resiko ini diperparah jika KUD mengalami kendala logistik atau keuangan sehingga pasokan tertunda atau harga pakan dinaikkan secara mendadak. Meskipun sudah menjalankan mitra dengan PT. Bogasari selaku pemasok pakan ternak lokal, peternak mengakui pentingnya pakan berkualitas namun tetap mendesak KUD untuk membuka opsi pakan lokal atau menggandeng mitra lain sehingga risiko ketergantungan bisa diminimalkan.

Cara KUD Sumber Makmur sebagai Badan Usaha Unit Desa yang Terbuka Mengakomodasi Kepentingan Anggota

Keberhasilan KUD Sumber Makmur Ngantang dalam mengakomodasi kebutuhan peternak sapi perah tercermin melalui tiga hal utama yakni pemenuhan kebutuhan ekonomi, dukungan sosial-teknis, serta keterbukaan dan partisipasi anggota. Pertama, dari sisi ekonomi, KUD membangun sistem harga beli

susu yang responsif terhadap kualitas produk anggota yang telah diukur sesuai standar operasional yang berlaku. Setiap liter susu dievaluasi berdasarkan kadar protein dan lemaknya, semakin tinggi kandungan gizi, semakin tinggi pula harga yang dibayarkan. Mekanisme ini mendorong peternak untuk meningkatkan kualitas pakan dan perawatan ternak demi memperoleh keuntungan maksimal. Apabila susu tidak memenuhi standar, koperasi menerapkan kebijakan retur yaitu mengembalikan susu kepada peternak apabila kurang memenuhi standar atau terkena suspect antibiotik sebagai sanksi sekaligus peringatan agar mutu terus diperbaiki. Selain itu, KUD mengelola Sisa Hasil Usaha (SHU) dengan transparan, memperlakukan potongan bulanan bukan sebagai beban, melainkan tabungan kolektif yang dapat diambil kembali sesuai kebutuhan mendesak. Dana SHU ini berputar sebagai modal usaha bersama, dan setiap akhir tahun dibagikan kepada anggota dalam bentuk insentif yang kerap dianggap bonus menjelang hari raya. Para peternak tidak perlu khawatir modal “terkunci,” karena dana mereka senantiasa tersedia untuk mendukung likuiditas dan keberlanjutan usaha.

Kedua, dalam rangka mengakomodasi kebutuhan sosial-teknis, KUD Sumber Makmur menyediakan berbagai layanan langsung di lapangan. Program kesehatan ternak gratis meliputi vaksinasi dan inseminasi buatan (IB), sehingga peternak tidak perlu lagi mencari tenaga medis di luar desa. Layanan ini memangkas biaya operasional dan menekan risiko kematian atau gagal bunting, sehingga produktivitas susu meningkat secara signifikan. Lebih jauh, KUD gencar mengadakan pelatihan beternak berbasis praktik terbaik, bekerja sama dengan mitra seperti PT Nestlé Indonesia. Perwakilan Nestlé rutin turun ke lokasi, memasang alat uji mutu susu termasuk pemeriksaan somatic cell count (SCC) dan memasang kipas angin di kandang untuk memastikan kenyamanan sapi. Dengan dukungan teknologi dan edukasi ini, peternak memperoleh wawasan tentang standar mutu global, sekaligus kepastian bahwa seluruh hasil perahan mereka akan diserap sesuai spesifikasi yang telah ditetapkan. Kemitraan strategis semacam ini memperkuat ekosistem produksi, menjembatani peternak skala kecil dengan rantai pasok industri besar. Manajemen KUD Sumber Makmur Ngantang menyatakan :

“Jadi sebenarnya Nestlé ... memberikan semacam guiden, program pelaksanaannya tetap KUD, cuman seolah-olah instruktur atau mentornya dari mereka. Orang Nestlé itu perwakilannya di Ngantang ini ada 2 orang hampir setiap minggu turun ke sini bahkan masuk sampai kandang sifatnya edukasi penyuluhan... di kandang dipasang kipas angin... ada alat uji dari susu itu sendiri secara SCC berapa jam itu berarti bisa menunjukkan sapi itu nyaman atau tidak.”

Ketiga, prinsip keterbukaan dan partisipasi menjadi fondasi kultur koperasi yang menerapkan prinsip demokratis. KUD Sumber Makmur rutin menyelenggarakan musyawarah anggota sebagai forum pengambilan keputusan kolektif. Pada pertemuan ini, peternak dapat mengajukan usulan terkait penetapan harga susu, pembagian SHU, hingga rencana investasi modal koperasi yang akan mendatang. Proses ini tidak hanya memenuhi amanat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan kepercayaan antaranggota sebagai peternak sapi perah dan pihak KUD Sumber Makmur itu sendiri. Ketika peternak melihat kebijakan dibuat secara partisipatif, mereka merasa dihargai dan memiliki kontrol atas arah pengembangan koperasi. Begitu pula, kejujuran dan responsibilitas kepengurusan, terutama ketua KUD atau petinggi lainnya menjadi penentu utama keberlangsungan kerja sama ini. Kepemimpinan yang adil dan tepat waktu dalam pembayaran susu yang telah disepakati bersama meningkatkan semangat kolektif, sementara ketidakjelasan atau ketidaktransparanan dapat menimbulkan kecurigaan dan menurunkan partisipasi aktif.

Peran KUD Sumber Makmur Ngantang dalam Pembentukan “Desa Korporasi” & Hubungan Patron–Klien

Koperasi Unit Desa (KUD) Sumber Makmur Ngantang telah mentransformasikan struktur sosial-ekonomi desa menjadi apa yang dapat disebut “desa korporasi,” di mana peternak sapi perah tidak lagi berdiri sendiri melainkan terintegrasi dalam jaringan ekonomi kolektif yang dikelola secara korporatif. Sebelum KUD hadir, banyak peternak di Kecamatan Ngantang menggantungkan hidup pada pertanian sayur sektor yang rentan terhadap cuaca dan fluktuasi harga, sesuai apa yang dikatakan oleh Pak Misto bahwa merasa rugi dengan berprofesi menjadi petani sayur : *“nggih alasan pertama menghindari petani sayur rugi terus pindah ke peternak sapi ngerumat sapi”*(Ya alasan pertama menghindari petani sayur karena rugi akhirnya pindah ke peternak sapi, merawat sapi). Meskipun sebelumnya telah ada badan usaha unit desa yang menghimpunnya, namun sektor pertanian sayur ini tidak menjanjikan dan tidak sapat membangkitkan perekonomian dengan stabil, sehingga BUUD bertransformasi menjadi KUD Sumber Makmur. KUD membuka jalan baru dengan menyatukan peternak dalam satu lembaga yang memfasilitasi pengumpulan susu, standarisasi mutu, dan pengiriman ke pasar industri, terutama melalui kemitraan strategis dengan PT Nestlé Indonesia. Sehingga dengan demikian, KUD menghilangkan beban peternak untuk mencari pembeli sendiri, memastikan volume pasokan stabil, dan menjamin harga yang sesuai kualitas, semakin tinggi kadar protein dan lemak susu, semakin tinggi pula harga beli yang dibayarkan.

Model “desa korporasi” ini beroperasi layaknya sebuah perusahaan besar. KUD mengambil peran sentral dari hulu ke hilir produksi susu. Pada tingkat hulu, KUD mengorganisir peternak untuk menerapkan praktik budidaya dan pencatatan kualitas susu sesuai standar yang disyaratkan mitra industri. Pada tingkat tengah, koperasi mengelola fasilitas kesehatan ternak dengan vaksinasi, inseminasi buatan, bahkan adanya tukang suntik (mantri) yang dikembangkan dari modal kolektif. Selanjutnya tahap hilir, KUD menyalurkan susu ke Nestlé, sekaligus memasang peralatan uji mutu seperti somatic cell count (SCC) reader dan kipas angin di kandang untuk meningkatkan produktivitas. Pendekatan terintegrasi ini menciptakan skala ekonomi, menekan biaya produksi, dan mendorong peningkatan mutu susu secara berkelanjutan.

Pada sisi keuangan, Sisa Hasil Usaha (SHU) yang dikumpulkan dari potongan bulanan anggota tidak sekadar dibagi sebagai dividen, sebagian besar dialokasikan untuk investasi bersama, pembelian peralatan, pembangunan gudang pakan, atau penambahan layanan teknis. Meskipun potongan ini sempat dipersepsikan sebagai beban, setelah pemahaman dilembagakan melalui musyawarah dan penjelasan akuntansi yang transparan, peternak menyadari bahwa SHU berfungsi sebagai tabungan kolektif dan dana darurat. Tiap tahun, menjelang hari raya, pembagian insentif SHU dianggap sebagai bonus, padahal sesungguhnya merupakan dana anggota sendiri, berputar untuk memperkuat modal koperasi. Adanya sistem SHU tersebut, peternak merasa aman sehingga modal mereka selalu tersedia ketika diperlukan, sekaligus turut memperkuat infrastruktur desa korporasi. Manajemen KUD Sumber Makmur menyatakan :

“...insentifnya dari Nestle jelas ... ada beberapa rupiah yang dimasukkan ke subsidi pakan tujuannya apa biar pakannya berkualitas. ... subsidi pakan sama saja penerapannya di KUD juga kita masukkan di subsidi pakan sehingga misalkan harga 4rb jadi 3.800/kg. Kalo yang lain-lain itu murni program dari KUD contoh kalo kita kan berarti peternak dalam satu tahun itu menerima ... pembagian keuntungan berupa SHU ... kita pakai sebagai modal usaha dalam 1 tahun ada hitungannya analisa dari akuntansi

kemudian munculah jasa ada tambahan jasa. Kita bagikan setiap menjelang lebaran seolah-olah itu bonus atau insentif padahal itu sebenarnya ya uang mereka, sama kaya SHU sisa hasil usaha.”

Secara sosial, KUD memperkuat modal sosial antara anggota. Musyawarah anggota tidak hanya formalitas administratif, melainkan ruang deliberatif di mana peternak dapat mengusulkan perubahan harga, membahas alokasi SHU, dan merencanakan reinvestasi modal. Melalui dialog kolektif, keputusan diambil secara partisipatif, suara dan aspirasi peternak didengar dan diakomodasi sesuai Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga. Kepemimpinan yang adil dan responsif, terutama ketua KUD yang menepati jadwal pembayaran susu, memperkuat kepercayaan. Sebaliknya, praktik politisasi atau ketidaktransparanan dapat menurunkan partisipasi anggota. Mekanisme ini menegaskan bahwa desa korporasi bukan struktur yang otoriter, melainkan jaringan patron–klien yang luas di mana anggota dan pengurus saling bergantung dalam sistem pertukaran layanan dan loyalitas.

KUD Sumber Makmur Ngantang sebagai patron menawarkan layanan (modal, pakan, kesehatan, pasar) dan imbalan (SHU, bonus kualitas), serta menjamin pembayaran tepat waktu. Layanan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota dan menjaga hubungan baik antara KUD dan anggotanya. Dengan demikian, KUD berupaya untuk menciptakan sistem yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan anggotanya. Selain itu, penerapan imbalan seperti bonus kualitas dapat menjadi motivasi tambahan bagi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam program yang ditawarkan oleh KUD.

Analisis Petani Rasional Samuel L. Popkin dalam konteks Peternak Sapi Perah dan KUD Sumber Makmur Ngantang

Samuel L. Popkin, dalam karyanya *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*, menawarkan lensa analitis yang berguna untuk memahami perilaku ekonomi masyarakat pedesaan. Masyarakat desa terutama peternak sapi perah di Ngantang, beberapa peternak mengambil keputusan investasi sering kali lahir dari keinginan untuk memperbaiki nasib dalam waktu relatif singkat. Hasil studi kuantitatif ini menunjukkan bahwa peternak sapi perah terlibat dalam proses pengambilan keputusan rasional dalam bergabung dengan Koperasi Sumber Makmur Ngantang (KUD), yang belum mendapat perhatian memadai dalam studi-studi sebelumnya. Misalnya, Bapak Misto, seorang peternak sapi yang beralih dari sayur, menyebutkan: “Alasan pertama menghindari petani sayur rugi terus pindah ke peternak sapi... hasile ben ulan kenek dijagane hasile gae rumah tangga, kebutuhane rumah tangga mencukupi.” (Alasan pertama (untuk) menghindari petani sayur, terus pindah ke peternak sapi... hasilnya setiap bulan dapat dijaga penghasilan untuk rumah tangga, kebutuhan rumah tangga tercukupi).

Hal ini menunjukkan bahwa para petani telah melakukan perhitungan ekonomi jangka panjang dengan pendapatan yang relatif stabil setiap bulannya, berbeda dengan sumber pendapatan mereka sebelumnya yang tidak stabil. Namun, Malvin Mario, seorang peternak sapi muda generasi kedua, memiliki pola pengambilan keputusan yang lebih rumit dengan membandingkan langsung Koperasi Sumber Makmur dengan yang lain: "Dulu pernah saya pernah keluar tapi itu masih dikelola bapak tahun berapa ya 2018an... bapak setor di KUD Blitar... akan tetapi ada perbedaan yang mencolok. Yang pertama, itu seperti cash one IB, dan potong kuku, nggak menyediakan. Terus kos yang di KUD Sumber Makmur ini lebih baik. Terus untuk pembayaran juga lebih baik." Analisis perbandingan rasionalnya tentang bergabung dengan Koperasi Sumber Makmur atau yang lain sesuai dengan definisi ekonomi

politik masyarakat pedesaan menurut Popkin, di mana para peternak sapi membuat pilihan rasional mereka terhadap majikan orang tua mereka yang beralih menjadi koperasi pertanian, KUD, yang masing-masing memberikan atribut ekonomi yang menguntungkan dan paling bermanfaat serta stabilitas pendapatan dan kehidupan ekonomi. Hal ini juga menunjukkan proses rasional, sehingga Bapak Supriadi, yang bergabung dengan Koperasi Sumber Makmur pada tahun 1982, melakukan analisis rasional tentang keberlanjutan keanggotaannya di Koperasi Sumber Makmur: "Lah anu sing kerikuri iki gurung mesti langgeng lah gampang e, nek trimo mek 1 tahun 2 tahun terus prei besok setor neh nak KUD ndak iso, dikek i perjanjian Unu loh do." (Yang terakhir ini (pindah koperasi sebelah) belum mesti (diberikan) kelanggengan mudahnya, kalau terima (kesana) satu tahun dua tahun terus berhenti, besoknya setor lagi di KUD tidak bisa, diberikan perjanjian (aturan) begitulah Do).

Pemikiran jangka panjang ini tidak hanya menunjukkan preferensi terhadap sistem yang stabil daripada keuntungan jangka pendek, tetapi juga merupakan bukti kuat tentang peran peternak sebagai aktor rasional yang bekerja untuk keberlanjutan bisnis sambil menjadi bagian dari lingkungan kelembagaan yang sudah ada, bukan hanya sebagai aktor ekonomi. Informasi kuantitatif yang diberikan dalam pernyataan di atas tentang perilaku ekonomi peternak yang didasarkan pada perhitungan yang tepat daripada emosi atau tradisi didukung dengan baik oleh penyediaan statistik rinci yang diberikan oleh Malvin Mario: "Untuk rata-rata disini sekitar 7.000 sampai 7.500... perhari saat ini sekitar empat puluhan... satu bulan dapat bayaran sekitar berapa nominalnya sekitar 4 jutaan."

Ketika gaji pendapatan susu tiba, sebagian kecil dari hasil penjualan memang sengaja disisihkan bukan untuk konsumsi langsung, melainkan untuk bertaruh pada penambahan modal ternak melalui pembelian pedet muda. Langkah ini, meski mengandung risiko, dianggap wajar selama batas potensi kerugiannya tidak mengancam keberlangsungan hidup sehari-hari. Salah satu peternak Pak Misto mengungkapkan: "Iyo, sebagian di gunakne kanggo biaya belonjo sehari-hari... ono luehe di tukokne pedet cilik-cilik." (Iya, sebagian digunakan untuk biaya belanja sehari-hari,...ada lebihnya dibelikan anak sapi kecil-kecil).

Namun, cerita investasi peternak di daerah Kecamatan Ngantang tidak berhenti pada skala mikro keluarga. Beriring dengan kebijakan potongan Sisa Hasil Usaha (SHU), KUD Sumber Makmur menawarkan sebuah model investasi kolektif yang menjembatani kebutuhan jangka panjang peternak. Alih-alih menanggung seluruh risiko investasi pakan dan perawatan ternak sendirian, anggota koperasi secara rutin menabung melalui potongan bulanan yang kemudian digulirkan kembali sebagai modal bersama. Dana ini digunakan untuk mensubsidi harga katul impor yang salah satu bahan baku pakan yang harganya fluktuatif sehingga peternak dapat membeli pakan berkualitas dengan biaya lebih rendah. Manajemen KUD menjelaskan: "...insentifnya dari Nestle jelas ... ada beberapa rupiah yang dimasukkan ke subsidi pakan tujuannya apa biar pakannya berkualitas. ... subsidi pakan sama saja penerapannya di KUD juga kita masukkan di subsidi pakan sehingga misalkan harga 4rb jadi 3.800/kg".

Peran KUD Sumber Makmur sebagai patron semakin jelas lewat hubungan formal dengan PT Nestlé Indonesia. Melalui nota kesepahaman, KUD menjadi pengelola utama rantai nilai susu: mulai dari pengumpulan susu anggota, penerapan standar mutu sesuai SOP Nestlé, hingga pengiriman ke pabrik. Meski teknis pelaksanaan turut dibimbing oleh Nestlé, semua proses tetap berada di bawah koordinasi koperasi. Hal ini memastikan bahwa peternak selalu memiliki akses pasar yang stabil dan harga yang layak sesuai kualitas susu yang diserahkan. Manajemen KUD juga memberikan keterangan: "Sebenarnya secara MOU kesepakatannya adalah kita jual susu Nestle Beli . Tetapi karena didalamnya

adalah produk yang berupa minuman susu segar yang sangat rentan terhadap hal-hal yang sesuai standard regulasi masalah makanan dan minuman maka Nestle juga include di dalamnya terutama dalam pengalaman mulai susu dari Kandang seperti apa, ke pos penampungan sampai nanti masuk pabrik”.

Agar relasi ini berkelanjutan, KUD Sumber Makmur juga menerapkan aturan eksklusivitas yang menghalangi peternak berpindah ke koperasi lain atau kompetitornya. Jika seorang anggota nekat menitipkan susu ke pesaing, ia kehilangan hak untuk kembali bergabung sebuah sanksi yang secara efektif menambah biaya pindah dan memperdalam ketergantungan. Pak Supriadi selaku peternak dan anggota menuturkan: “Tapi KUD (Sumber Makmur) nduwe keadilan. Sing wes metu soko KUD arep balek neh gak oleh. Nduwe aturan ngonolah. Dikeki sanksi”. (Tapi KUD Sumber Makmur mempunyai aturan keadilan, yang sudah keluar dari KUD tapi ingin kembali sudah tidak diperbolehkan. Punya aturan begitulah. Diberikan sanksi.)

Pada saat ini, di tengah dinamika “desa terbuka” di mana pasar susu segar terhubung ke jaringan korporasi global, KUD Sumber Makmur berhasil menciptakan stabilitas ekonomi melalui mekanisme patron–klien yang saling menguntungkan. Peternak mendapatkan akses pasar, subsidi pakan, layanan kesehatan ternak, dan modal melalui SHU dan simpan pinjam, sementara KUD menambah hubungan tersebut melalui AD/ART, SOP yang ditegakkan bersama PT. Nestlé Indonesia yang sudah bekerja sama sejak lama, serta forum musyawarah yang terkadang meski kadang dirasa terbatas, tetap menjadi wadah resmi bagi aspirasi peternak. Semua elemen ini bergandengan tangan untuk menjaga kesinambungan usaha peternakan di desa, meningkatkan efisiensi produksi, serta memfasilitasi kesejahteraan peternak dalam jangka pendek dan panjang.

Simpulan

Koperasi Unit Desa (KUD) Sumber Makmur di Ngantang memainkan peran penting dalam mengakomodasi kegiatan ekonomi peternak sapi perah dan menopang kesejahteraan peternak sapi perah di Kecamatan Ngantang. Melalui kemitraan eksklusif dengan PT Nestlé Indonesia, KUD ini menjamin tersedianya pasar yang stabil dan harga yang layak bagi setiap liter susu, mengurangi ketidakpastian fluktuasi harga yang kerap menimpa produsen skala kecil. Lebih jauh, KUD Sumber Makmur menyediakan akses fasilitas simpan pinjam, layanan kesehatan ternak 24 jam, serta subsidi pakan melalui mekanisme Sisa Hasil Usaha (SHU) dan potongan harga pakan berkualitas. Konteks penelitian ini dari perspektif teori “Rational Peasant” Samuel L. Popkin, keputusan peternak bergabung dengan KUD Sumber Makmur bukan semata-mata didorong oleh moral kolektif, melainkan kalkulasi untung-rugi yang rasional. Peternak mempertimbangkan manfaat ekonomi dari jaminan pasar, kualitas pakan, dan modal usaha, bersama dengan kepastian manajemen koperasi yang transparan dan adil sebagai prasyarat keanggotaan. Namun, skema eksklusivitas KUD juga menimbulkan pro dan kontra yang di satu sisi, sanksi bagi anggota yang menitipkan susu ke pesaing memperdalam ketergantungan koperasi dan di sisi lain hal ini menjamin kesinambungan operasional dan melindungi harga pasar. Perdebatan ini mencerminkan dinamika desa terbuka dimana norma lokal terus dinegosiasi atau dimusyawarahkan sesuai kepentingan strategis.

Secara akademik, penelitian ini memperkaya studi tentang aplikabilitas teori petani rasional pada konteks peternakan dan koperasi susu, menunjukkan bahwa peternak mampu bersikap oportunistik dan strategis dalam memilih lembaga ekonomi yang memaksimalkan kesejahteraannya. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan model koperasi progresif yang menyeimbangkan

kontrol kelembagaan dengan otonomi anggota, serta rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan skema subsidi pakan, pendampingan teknis, dan fleksibilitas bagi peternak kecil. Akhirnya, KUD Sumber Makmur Ngantang menjadi contoh nyata bagaimana hubungan patron–klien yang terstruktur dapat menumbuhkan solidaritas, investasi kolektif, dan mobilitas sosial vertikal di masyarakat pedesaan.

Daftar Pustaka

- Ali, M. S. S., Yunus, A., Salman, D., Demmallino, E. B. (2018). RASIONALITAS PETANI DALAM MERESPONS PERUBAHAN KELEMBAGAAN PENGUASAAN LAHAN DAN SISTEM PANEN PADA USAHA TANI PADI. *JURNAL SOSIAL EKONOMI PERTANIAN*, 14(1), 1-14. <https://dx.doi.org/10.20956/jsep.v14i1.3643>
- Awwaludin, M. A. (2021). *ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS PENGEMBANGAN PENGOLAHAN SUSU SAPI MURNI (Studi Kasus: KUD Sumber Makmur)* [Institut Teknologi Nasional Malang]. <https://eprints.itn.ac.id/10722/>
- Awwaludin, M. A., Indriani, S., & Septiari, R. (2023). STUDI KELAYAKAN BISNIS PENGEMBANGAN PENGOLAHAN SUSU SAPI MURNI (Studi Kasus: KUD Sumber Makmur Ngantang Kabupaten Malang). *Jurnal Valtech (Jurnal Mahasiswa Teknik Industri)*, 6(1), 110–119. <https://doi.org/10.36040/valtech.v6i1.6440>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Populasi Ternak Besar per Kecamatan di Kabupaten Malang, 2013-2019 (ekor)*. <https://malangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDY0IzE=/populasi-ternak-besar-per-kecamatan-di-kabupaten-malang-2013-2019-ekor-.html>
- Ksanjaya, R., & Rahayu, E. (2022). Motivasi Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Futsal di SMA Negeri 1 Blanakan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*.
- Fardiansyah, H., Nasfi, Nahriana, Sattar, Nurjannah, Syamsir, Mustari, Nurdiana, Nugroho, L., Yanti, N. N. S. A., Supatminingsih, T., Hasyim, S. H., Abidin, Z., & Hasbi, I. (2022). *Perkoperasian*. Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung.
- Fiantika, F. R., Maharani, A., Ambarwati, K., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (Nomor April). PT.Global Eksekutif Teknologi.
- Handayani, I. (2021). *Nestlé Dukung UMKM Peternak Sapi Perah*. <https://investor.id/business/234336/nestl-dukung-umkm-peternak-sapi-perah>
- Harr. (2018). *KUD Sumber Makmur Ngantang*. <https://peluangnews.id/kud-sumber-makmur-ngantang/>
- Ibnuhajar, A. (2007). *Profil KUD Sumber Makmur Ngantang*. KUD Sumber Makmur-Ngantang. <https://youtu.be/ZwMOKwuUFt8?si=HqoMnEC11XmFjKRd>
- International Cooperative Alliance. (2024). *Facts and Figures*. <https://ica.coop/en/cooperatives/facts-and-figures>
- Jamaluddin, F., Saleh, N. M., Abdullah, A., Hassan, M. S., Hamzah, N., Jaffar, R., Aziz, S. A. A. G., & Embong, Z. (2023). Cooperative Governance and Cooperative Performance : A Systematic Literature Review. *SAGE Open*, 13(3), 1–21. <https://doi.org/10.1177/21582440231192944>
- Kerebungu, F., Singal, Z. H., Fathimah, S., & Melan, M. (2022). Eksistensi Mantat di Kampung Tanjung Jan Suku Dayak Benuaq. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 4(1), 38-47. <http://ijsed.ap3si.org/index.php/journal/article/view/73/48>
- KUD Sumber Makmur Ngantang. (2010). *KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG*. <https://kudsumbermakmur.blogspot.com/2010/07/profil.html>
- KUD Sumber Makmur Ngantang. (2023). Brosur Profil Koperasi Unit Desa “SUMBER MAKMUR” Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*.

- SAGE Publications.
- Nestlé Indonesia. (2021). *Nestlé berkomitmen dukung UMKM Peternak Sapi Perah Guna Berkontribusi pada Pembangunan Ekonomi Pedesaan*.
<https://www.nestle.co.id/media/pressreleases/allpressreleases/nestlé-dukkung-umkm>
- Nurani, A. N. (2024). *PERAN PROGRAM KUD PENGEMBANGAN TERNAK SAPI PERSPEKTIF MAQASHID SYARIAH (Studi Pada KUD Sumber Makmur Kec . Ngantang Kab . Malang)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.
- Popkin, S. L. (1979). *The Rational Peasant: The Political Economy of Rural Society in Vietnam*. University of California Press.
- Sabila, I. N. (2024). *PILIHAN RASIONAL STRATEGI PENGUSAHA PENGILINGAN PADI KELILING DI KABUPATEN MALANG DALAM MEMPERTAHANKAN SUSTAINABILITAS USAHANYA*. Universitas Negeri Malang
- Setiawan, R., Ramadhan, A. M., Alparizi, I. A., Arifianto, B. Y., & Rakhasenna, A. (2019). *LAPORAN FIELDTRIP INDUSTRI PAKAN TERNAK DI KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG*. Universitas Brawijaya
- Sudjoni, M. N., Khoiriyah, N., & Rianti, T. S. M. (2021). Implementation of Good Corporate Governance in an Effort to Increase Revenue : a Study at KUD Sumber Makmur Ngantang , Malang , East Java. *MULTIDISCIPLINE - International Conference 2021*, 1(1), 1–7.
<https://doi.org/10.51967/tanesa.v24i1.2567>
- Sudjoni, M. N., & Saputro, A. J. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Di KUD Sumber Makmur Di Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang. *MEDIAGRO: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 20(3), 316–329. <https://doi.org/10.31942/mediagro.v20i3.11209>
- Sudrajat, A., Amin, L., Christi, R. F., Sambodo, R., & Ismail, F. (2022). Profil Peternak Sapi Perah di Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Sumber Daya Hewan*, 3(2), 29.
<https://doi.org/10.24198/jsdh.v3i2.44943>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafira, W. I. (2022). *PENGARUH FASILITAS DAN KUALITAS PELAYANAN TERHADAP KEPUASAN ANGGOTA (STUDI PADA ANGGOTA KUD SUMBER MAKMUR NGANTANG PERIODE 2019-2021)*. Universitas Islam Malang.
- Werdiono, D. (2022). Nestapa Peternak Sapi Perah akibat PMK.
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/06/03/nestapa-peternak-sapi-perah-akibat-pmk>
- Widiatmoko, E. (2016). Hubungan Antara Batang Bawah Dengan Batang Atas Pada Metode Topworking Tanaman Durian (*Durio zibethinus* Murr) Di Kecamatan Ngantang. Universitas Brawijaya
- Zuroida, R. (2018). Cages Sanitation and Health Complaints Among Dairy Farmers in Murukan Village, Jombang. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN*, 10(4), 434–440.